

**PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI SISWA
TUNANETRA DI SEKOLAH INKLUSIF
(Studi Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling
di SMA YPI Kota Bandung)**

Hilman Mangkuwibawa

Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H Nasution No. 105 Bandung

email: hilmanmangkuwibawa@gmail.com

Abstrak

Salah satu perubahan mendasar dalam perkembangan Pendidikan Luar Biasa dewasa ini adalah munculnya konsep Pendidikan Inklusif. Salah satu populasi anak luar biasa yang memiliki perspektif lebih luas dalam mengikuti pendidikan inklusif adalah siswa tunanetra. Pengembangan potensi diri siswa tunanetra dalam pendidikan inklusif tidak cukup melalui intervensi pendidikan dalam bentuk pembelajaran di kelas, tetapi membutuhkan intervensi lain, antara lain layanan dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan program bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra yang mengikuti pendidikan inklusif di SMA YPI Kota Bandung. Penelitian ini menghasilkan program bimbingan dan konseling yang meliputi: (1) bimbingan layanan informasi (2) bimbingan akademik (3) bimbingan pribadi sosial.

Kata kunci: Program Bimbingan dan Konseling, siswa tunanetra. Pendidikan Inklusif.

Abstrak

One of the basic change in exceptional education is inclusive program. The most perspective population to have inclusive program are blind students. Potential development of blind students in inclusive program is not adequate with educational intervening class but guidance and counseling. This research aims to formulate guidance and Counseling program for blind students who are studying at YPI Senior High School Bandung through inclusive program. The result of this research produce guidance and counseling program which consist of (1) information service guidance (2) academic guidance and (3) social personal guidance.

Keywords : *Guidance and Counseling Program, Blind students, inclusive program*

PENDAHULUAN

Salah satu intervensi lingkungan yang memiliki nilai strategis dalam mengembangkan potensi anak luar biasa adalah intervensi pendidikan. Sejak beberapa dekade, intervensi pendidikan ini telah diakui sebagai media utama bagi anak luar biasa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Akan tetapi yang perlu dipikirkan bersama adalah model pendidikan seperti apa yang dibutuhkan

dan wajar bagi siswa luar biasa. Permasalahan tersebut menjadi salah satu isue yang selalu muncul dalam perjalanan sejarah perkembangan pendidikan luar biasa, baik di Indonesia maupun dalam skala internasional.

Perubahan mendasar dalam perkembangan Pendidikan Luar Biasa dewasa ini diantaranya adalah munculnya konsep Pendidikan Inklusif. Nilai filosofis yang terkandung dalam Sekolah inklusif

tersebut memandang kesempatan pendidikan (*opportunity of education*) tidak dibatasi lagi dalam konteks setting (tempat) secara eksklusif, akan tetapi memberikan kesamaan peluang (*opportunity equality*) bagi siswa luar biasa atau siswa berkebutuhan khusus dalam memperoleh layanan pendidikan pada sekolah umum sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Norwich, B., 1996: 101). Seiring dengan perubahan paradigma pendidikan luar biasa tersebut, istilah atau labelling anak luar biasa bergeser atau berubah dari batasan yang cenderung diskriminatif (dengan sebutan anak luar biasa) ke arah yang lebih egaliter dengan sebutan anak atau siswa berkebutuhan khusus (*Children with Special Education Need*) atau dalam beberapa referensi dikenal dengan akronim *Children with SEN*.

Populasi anak luar biasa yang memiliki perspektif lebih luas dalam mengikuti pendidikan inklusif diantaranya adalah siswa tunanetra. Keterbatasan penglihatan yang dimiliki siswa tunanetra, bukanlah hambatan fatalistik untuk dapat mengikuti proses pendidikan, baik di Sekolah Luar Biasa maupun secara inklusif atau terintegrasi dengan siswa melihat di sekolah umum. Beberapa bukti empiris dalam dunia pendidikan menunjukkan apabila siswa tunanetra diberikan kesempatan dan layanan pendidikan yang memadai, mereka dapat mengenyam pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi. Fenomena kemampuan tunanetra untuk mengikuti pendidikan inklusif bukanlah suatu kebetulan, akan tetapi secara konseptualpun telah diakui oleh ahli pendidikan siswa tunanetra. Misalnya, Hardman, L. et al. (1990: 25) dalam salah satu penelitiannya menemukan bahwa "kondisi ketunanetraan tidak memberikan dampak yang fatalistik terhadap perkembangan intelegensi dan kemampuan untuk mengikuti proses pendidikan dan karir".

Berkembangnya fenomena pendidikan inklusif bagi siswa tunanetra bukanlah didasarkan atas pertimbangan kemanusiaan semata, akan tetapi memiliki dasar psikologis dan pedagogis yang jelas, bahkan dilihat dari perspektif individu pun merupakan perwujudan dari Hak Asasi Manusia (HAM) di bidang layanan pendidikan.

Menurut laporan UNESCO tahun 2003, ketika Pendidikan Inklusif diterapkan, penelitian terkini menunjukkan adanya peningkatan prestasi dan kemajuan pada semua anak. Di banyak daerah di dunia dilaporkan, bahwa diperoleh manfaat pribadi, sosial, dan ekonomi dengan mendidik anak-anak usia sekolah dasar yang memiliki kebutuhan khusus di sekolah umum. Kebanyakan siswa dengan kebutuhan khusus ini berhasil diakomodasi dengan lebih menyenangkan melalui cara yang ramah dan menghargai keragaman ini. (Hidayat, 2009 : 3)

Di Indonesia, wujud implementasi pendidikan inklusif diantaranya diterapkan pada individu tunanetra, mulai dari jenjang SLTP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Secara perlahan seiring dengan perubahan pandangan masyarakat terhadap keberadaan tunanetra, perkembangan sekolah reguler yang membuka diri untuk menerima siswa tunanetra untuk mengikuti pendidikan inklusif terus berkembang. Bahkan secara jelas, Sub Dinas Pendidikan Luar Biasa Propinsi Jawa Barat telah mencanangkan program pendidikan inklusif, mulai dari jenjang SD, SLTP, dan SMA dengan tahap pertama diperuntukkan bagi siswa tunanetra. Dengan paradigma dan kebijakan tersebut, dapat dipahami bahwa layanan pendidikan bagi siswa tunanetra tidak lagi dibatasi dalam konteks setting yakni di SLB Bagian Tunanetra, tetapi dapat dilaksanakan di sekolah umum dalam bentuk pendidikan inklusif dengan siswa melihat.

Berbagai faktor diprediksi dapat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa tunanetra dalam menempuh kegiatan

pendidikan di sekolah inklusif. Faktor-faktor tersebut yang juga merupakan potensi yang dimiliki siswa tunanetra antara lain konsep diri, intervensi pendidikan, kemampuan sosialisasi dengan teman sebaya, penyesuaian akademik, dan respon lingkungan sekitar dalam menanggapi kondisi ketunanetraan. Upaya mengembangkan sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa tunanetra tersebut tentunya tidak dapat dilakukan melalui pendekatan yang sifatnya parsial, tetapi memerlukan intervensi psikologis dan pedagogis secara simultan dan integratif. Oleh karena itu, kerjasama yang harmonis antara berbagai pihak dalam konteks lingkungan pendidikan siswa tunanetra sangat berperan untuk mendukung keberhasilan belajar siswa tunanetra yang menempuh pendidikan di sekolah inklusif.

Konsep pendidikan inklusif bukan berarti pula melepaskan pandangan perbedaan karakteristik individual siswa tunanetra. Meskipun dalam pendidikan inklusif ini proses pembelajaran siswa tunanetra dilaksanakan secara klasikal dengan siswa melihat, namun dalam beberapa aspek memerlukan adanya layanan khusus sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar siswa tunanetra. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengembangan potensi diri siswa tunanetra dalam pendidikan inklusif tidak cukup melalui intervensi pendidikan dalam bentuk pembelajaran di kelas, akan tetapi membutuhkan intervensi lainnya seperti latihan Orientasi & Mobilitas yang berfungsi untuk melatih keterampilan tunanetra dalam melakukan mobilitas (pergerakan) dan pengembangan aspek-aspek tugas perkembangan belajar agar mereka dapat meraih prestasi belajar seoptimal mungkin.

Salah satu solusi yang mungkin dapat diupayakan adalah melalui pengembangan program bimbingan konseling bagi siswa tunanetra sebagai bagian integral dari keseluruhan program

bimbingan konseling di sekolah. Secara umum akses siswa tunanetra untuk mendapatkan layanan bimbingan konseling di sekolah reguler yang inklusif terbatas pada minimnya informasi tentang layanan bimbingan konseling yang ada di sekolah tersebut. Hal ini dimungkinkan karena masih kurangnya sosialisasi program bimbingan konseling yang ada di sekolah tersebut. Selain itu, walaupun ada akses untuk memperoleh informasi yang dibutuhkannya, siswa tunanetra acapkali dihadapkan pada keterbatasan fungsi penglihatan dan mobilitasnya. Dengan demikian siswa tunanetra sering mengalami berbagai masalah atau hambatan dalam mengikuti kegiatan akademiknya.

Pada sisi lain guru BK yang ditugaskan di sekolah inklusif belum familier atau mengenal secara konseptual dan pengalaman tentang sosok tunanetra di sekolah tersebut. Kondisi ini diduga akan menyulitkan guru BK dalam merumuskan program bimbingan konseling dan melaksanakannya, termasuk dalam merumuskan program bimbingan bagi siswa tunanetra yang mengalami kesulitan dalam kegiatan akademiknya.

Dari hasil kajian pendahuluan dan refleksi awal di salah satu sekolah yang menyelenggarakan sistem pendidikan inklusif, yaitu SMA YPI Kota Bandung diperoleh beberapa gambaran sebagai berikut : *pertama*, siswa tunanetra yang mengikuti program pendidikan di sekolah tersebut belum diberikan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus. *Kedua*, dalam menempuh kegiatan pendidikannya, siswa tunanetra tersebut diduga mengalami kesulitan dalam menempuh kegiatan akademiknya. Kesulitan dalam melakukan kegiatan akademik tersebut ditandai dengan hasil belajar dalam kategori “rata-rata” saja dan bahkan cenderung di bawah rata-rata untuk beberapa mata pelajaran tertentu, terutama yang bersifat eksak. Sedangkan usaha-usaha belajar yang memadai belum

nampak dalam diri siswa tunanetra tersebut. *Ketiga*, pada umumnya guru memperlakukan siswa tunanetra sama dengan siswa awas lainnya, dalam arti materi pelajaran, pendekatan, strategi, metode, sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar diseragamkan/disamakan dengan siswa awas lainnya tanpa memperhatikan kekhususan dan keterbatasan yang dialami oleh siswa tunanetra. Dengan demikian situasi ini diprediksi dapat berpengaruh terhadap penyesuaian diri siswa tunanetra terutama dalam menempuh kegiatan akademiknya.

Keempat, ditinjau dari aspek sosial terutama ketika bergaul dengan teman sebaya secara umum tidak ada persoalan. Kendatipun begitu untuk beberapa agenda dan kegiatan tertentu yang diselenggarakan oleh sekolah, siswa tunanetra tidak pernah berada dalam posisi sentral dan vital, dalam arti peran dan eksistensinya diabaikan oleh orang-orang sekelilingnya. *Kelima*, guru bimbingan dan konseling (di sekolah itu guru BK dirangkap oleh guru mata pelajaran) belum mempunyai program BK yang secara khusus dirancang untuk memberikan bantuan terhadap kesulitan atau masalah yang dialami oleh siswa tunanetra ketika menempuh kegiatan akademiknya.

Dikaitkan dengan studi terdahulu yang dianggap relevan, dilaporkan pula bahwa salah satu faktor kegagalan siswa tunanetra dalam mengikuti pendidikan di sekolah reguler yang inklusif bukan disebabkan oleh faktor intelektual atau kecerdasan semata, melainkan disebabkan oleh faktor-faktor yang bersifat non intelektual, seperti perasaan rendah diri dan sulit berkomunikasi dengan teman sebaya yang melihat (Subagio, 1999: 76).

Merujuk pada hasil penelitian tersebut, mengindikasikan bahwa pengembangan aspek-aspek perkembangan belajar siswa tunanetra dapat dikatakan sebagai salah satu syarat dalam mendukung keberhasilan program pendidikan inklusif, khususnya bagi siswa

tunanetra sendiri. Persyaratan ini mengindikasikan perlunya program dan layanan bimbingan konseling di sekolah reguler-inklusif yang dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan belajar siswa tunanetra. Atas dasar tersebut, bagi guru BK yang ditugaskan di sekolah reguler yang inklusif, dipandang perlu untuk memberikan layanan bimbingan konseling yang dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan belajar siswa tunanetra.

Dengan kondisi yang demikian, maka hal yang sangat mendesak dan harus dilakukan di sekolah inklusif SMA YPI Kota Bandung adalah mencari alternatif program bimbingan dan konseling yang tepat dalam rangka mengakomodir kebutuhan siswa tunanetra yang mengikuti program pendidikan di sekolah tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu upaya ilmiah dalam bentuk kegiatan penelitian untuk mencoba mengungkap dan menganalisis berbagai faktor yang ada kaitannya dengan kegiatan akademik siswa tunanetra dan pada gilirannya akan dijadikan bahan pertimbangan empiris dalam merumuskan atau mengembangkan program bimbingan bagi siswa tunanetra yang menempuh pendidikan di sekolah reguler yang inklusif. Rumusan program bimbingan dan konseling yang akan dihasilkan, pada akhirnya dapat direkomendasikan sebagai suplemen bagi guru BK di sekolah inklusif dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling secara komprehensif (layanan bimbingan yang mengakses siswa melihat dan siswa tunanetra).

Berangkat dari latar belakang dan permasalahan di atas, maka dipandang perlu untuk dilakukan upaya pengembangan program bimbingan dan konseling siswa tunanetra di sekolah inklusif. Pengembangan program bimbingan yang dirumuskan dalam penelitian ini akan didasarkan pada hasil analisis aspek-aspek perkembangan belajar siswa tunanetra yang mengikuti pendidikan

di sekolah inklusif dan layanan bimbingan konseling yang telah ada di sekolah. Dengan pola seperti ini, diharapkan pengembangan bimbingan dan konseling siswa tunanetra yang dirumuskan dapat diintegrasikan dengan program bimbingan konseling yang ada di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berfokus pada upaya menelaah kebutuhan sekaligus mengembangkan program bimbingan konseling untuk siswa tunanetra. Untuk menjabarkan fokus penelitian, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) Hal-hal apa saja dalam PBM yang dapat dan tidak dapat dilakukan oleh siswa tunanetra ketika mengikuti pendidikan inklusif di SMA YPI Kota Bandung? 2) Upaya apa yang dilakukan siswa tunanetra untuk mengatasi kesulitan penyesuaian sosial dengan teman sekolah? 3) Layanan pendidikan apa saja yang diharapkan siswa tunanetra untuk membantu kegiatan akademik di SMA YPI Kota Bandung? 4) Upaya apa saja yang dilakukan guru dalam membantu kegiatan akademik siswa tunanetra di SMA YPI Kota Bandung? 5) Perlakuan khusus seperti apa yang dilakukan guru BK dalam membantu kegiatan akademik siswa tunanetra di SMA YPI Kota Bandung? 6) Program bimbingan dan konseling seperti apa yang dibutuhkan siswa tunanetra di SMA YPI Kota Bandung?

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengidentifikasi hal-hal apa saja dalam PBM yang dapat dan tidak dapat dilakukan oleh siswa tunanetra yang mengikuti pendidikan inklusif di SMA YPI Kota Bandung, 2) Mengidentifikasi upaya yang dilakukan siswa tunanetra untuk mengatasi kesulitan penyesuaian sosial dengan teman sekolah, 3) Mengidentifikasi layanan pendidikan apa saja yang diharapkan siswa tunanetra untuk membantu kegiatan akademik di SMA YPI Kota Bandung, 4) Mendeskripsikan upaya apa saja yang

dilakukan guru dalam membantu kegiatan akademik siswa tunanetra di SMA YPI Kota Bandung, 5) Mendeskripsikan perlakuan khusus seperti apa yang dilakukan guru BK dalam membantu kegiatan akademik siswa tunanetra di SMA YPI Kota Bandung, 6) Menemukan program bimbingan dan konseling yang dibutuhkan siswa tunanetra di SMA YPI Kota Bandung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi analitik dengan pendekatan kualitatif. Metode deskripsi analitik dimaksudkan untuk mengungkap temuan-temuan lapangan yang bersifat aktual dari diri siswa tunanetra di sekolah inklusif dalam hal kegiatan akademik, taraf kemampuan akademik dan pribadi sosial, kendala yang dihadapi dalam melakukan interaksi dengan teman sebaya serta upaya yang dilakukan guru mata pelajaran dan guru BK dalam membantu penyesuaian akademik sekaligus mengembangkan kemampuan akademik dan pribadi sosialnya.

Hasil dari analisis deskriptif tersebut, kemudian dijadikan sebagai dasar empiris dalam merumuskan program bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra yang mengikuti pendidikan inklusif di SMA YPI Kota Bandung. Dalam merumuskan program bimbingan dimaksud, peneliti melakukan diskusi dengan guru BK di sekolah yang bersangkutan tentang kemungkinan implementasi program bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan belajar dan pribadi sosial yang dirumuskan tersebut.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut: 1) Observasi, yang ditujukan untuk mengamati aktivitas siswa tunanetra yang mengikuti pendidikan inklusif di SMA YPI Kota Bandung.

Aspek-aspek yang diamati seperti cara berkomunikasi dengan teman sebaya, kegiatan belajar di kelas, dan kegiatan lainnya di luar kelas dalam lingkup sekolah, 2) Wawancara, yang dilakukan terhadap siswa tunanetra dan guru BK di SMA YPI Kota Bandung untuk mengungkap data lapangan, seperti kendala yang dihadapi siswa tunanetra dalam mengikuti mata pelajaran, melakukan interaksi dengan teman sebaya dan upaya yang dilakukan guru BK dalam membantu penyesuaian akademik siswa tunanetra di SMA YPI Kota Bandung, 3) Studi dokumentasi, yang ditujukan untuk mempelajari dan menelaah berbagai program bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh guru BK di SMA YPI Kota Bandung.

Subjek penelitian dalam penelitian adalah adalah siswa tunanetra, guru BK, dan teman sebaya siswa tunanetra di SMA YPI Kota Bandung.

Di dalam penelitian ini analisa data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pada saat peneliti masih berada di lapangan, yaitu dengan cara merekam apa yang terjadi di lapangan untuk dianalisis. Tahap kedua adalah pada saat peneliti meninggalkan lapangan, yaitu dengan cara mereduksi semua data untuk dihubungkan dalam rangka menarik kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap atau kegiatan utama, sebagai berikut:

Pertama, penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk mengungkap informasi yang diperlukan dalam merumuskan program bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra yang mengikuti pendidikan inklusif di SMA YPI Kota Bandung dalam bidang bimbingan belajar dan pribadi sosial. Program bimbingan dan konseling dalam bidang belajar dan pribadi sosial tersebut ditujukan sebagai upaya membantu siswa tunanetra dalam menempuh kegiatan akademiknya. Aspek-aspek yang diungkap dalam penelitian lapangan, merujuk pada rumusan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian.

Kedua, analisis kritis atau interpretasi terhadap temuan-temuan lapangan sesuai dengan rumusan pertanyaan penelitian, untuk selanjutnya dirumuskan pengembangan program bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra. Dalam tahap ini, peneliti melakukan diskusi dengan guru BK di SMA YPI Bandung dengan harapan program bimbingan dan konseling yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat diintegrasikan dan diimplementasikan dalam layanan bimbingan konseling di sekolah yang bersangkutan.

HASIL KAJIAN

Bimbingan dan Konseling Dalam Kerangka Program Pendidikan

Bimbingan merupakan bagian yang integral dari keseluruhan program pendidikan. Selain itu bimbingan mempunyai kedudukan yang searah dengan program pendidikan di sekolah. Karena itu kehadirannya dalam proses pendidikan secara keseluruhan di setiap jenjang dan jenis sekolah, termasuk di Sekolah inklusif, merupakan hal yang patut mendapat perhatian dan pertimbangan yang serius. Melalui layanan bimbingan, diharapkan individu atau siswa dapat mengatasi berbagai masalah yang timbul pada dirinya secara tepat dan berhasil guna.

Keberadaan layanan bimbingan konseling di berbagai lembaga pendidikan secara empiris telah diakui memberikan kontribusi untuk membantu siswa dalam mewujudkan potensi dirinya melalui proses pendidikan. Dalam kaitan ini, Dahlan, M.D. (1988: 6-27), menandakan peranan bimbingan konseling sebagai bagian integral dari proses pendidikan, yaitu : "... bimbingan penyuluhan selalu merupakan momen ilmu pendidikan dan bimbingan penyuluhan sebagai hal-hal yang esensial untuk umat manusia masa kini dan masa mendatang. Dalam kerangka pemikiran itulah dapat ditandakan betapa disiplin ilmu mendidik dan Bimbingan dan

Penyuluhan mendapat tempat yang esensial dalam pendidikan”.

Shertzer dan Stone (1971: 40) mengartikan bimbingan sebagai “... *process of helping an individual to understand himself and his world* (proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya).” Definisi tersebut menekankan bahwa bimbingan diberikan kepada individu agar terjadi penyesuaian diri terhadap lingkungannya untuk mencapai tingkat perkembangan individu yang optimal.

Sunaryo Kartadinata (1998: 3) mengartikannya sebagai “proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal.” Tekanan pada definisi ini adalah bahwa bimbingan diberikan agar individu dapat berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan bakat dan potensinya masing-masing.

Istilah bimbingan biasanya erat sekali pertaliannya dengan istilah konseling (penyuluhan). Banyak para penulis menggunakan kedua istilah dalam satu judul : *Guidance dan Counseling* (Bimbingan dan Konseling). Memang konseling itu adalah merupakan bagian dari bimbingan, bahkan intinya sebagai alat bimbingan : “... *as the heart of the guidance program.*” (Gibson dan Mitchell, 1981 : 27).

Layanan bimbingan dan konseling di institusi pendidikan, terutama di sekolah memiliki fungsi yang sangat penting untuk mengembangkan potensi-potensi individu seoptimal mungkin dari seluruh kepribadiannya sehingga mencapai suatu kehidupan yang secara pribadi memuaskan dan secara sosial menguntungkan.

Mortensen dan Schmuller (1964: 10 - 12) mengemukakan tiga fungsi pokok bimbingan, yaitu : (1) pemahaman diri, (2) pencegahan dan pengembangan diri, (3) membantu individu menyempurnakan cara-cara penyesuaiannya. Fungsi pemahaman diri yaitu pembimbing harus memahami dan mengerti permasalahan-

permasalahan yang dihadapi siswa seperti masalah yang berhubungan dengan akademik (masalah cara belajar dan kebiasaan belajar) dan yang di luar akademik, semisal kebutuhan-kebutuhan serta potensi-potensinya (kemampuan, bakat, minat) yang dimilikinya.

Program Bimbingan dan Konseling

Secara konseptual yang dimaksud dengan program bimbingan dan konseling ialah suatu rancangan tentang asas atau prinsip dan usaha yang akan dilaksanakan dalam membantu individu untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan sekaligus mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sementara itu Winkel (Suhaeri & Purwanta, 1996: 211), mengemukakan pengertian program bimbingan sebagai “sejumlah kegiatan bimbingan yang terencana dan terorganisir selama periode tertentu, misalnya program selama satu tahun”.

Kegiatan penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah perlu dipersiapkan dengan baik dalam arti tersusun secara jelas, sistematis dan terarah. Dalam kaitan ini Natawidjaja, (1988 : 40) menegaskan bahwa “penyusunan program bimbingan dan konseling yang direncanakan secara baik dan terinci akan memberikan banyak keuntungan, baik bagi individu yang menerima bantuan maupun bagi petugas yang menyelenggarakan bimbingan dan konseling”.

Slameto (1988 : 139-140) menyatakan bahwa langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut : 1). Program bimbingan disusun sesuai/relevan dengan kebutuhan bimbingan di sekolah, 2) Program bimbingan dan konseling harus mempertimbangkan sifat-sifat khas sekolah, 3) Hendaknya diadakan inventarisasi berbagai macam fasilitas bimbingan, 4) Hendaknya ditentukan program kerja yang terinci dan sistematis dalam program bimbingan dan konseling

di sekolah, 5) Hendaknya ditentukan personalia, pembagian tugas dan tanggung jawab yang merata dengan mempertimbangkan berbagai faktor, yaitu ; kemampuan, minat, kesempatan, dan bakat yang dimiliki oleh staf sekolah yang ada. 6) Menentukan organisasi bimbingan dan konseling, 7) Hendaknya diadakan evaluasi program bimbingan dan konseling, 8) Isi atau kegiatan yang diprogramkan tidak hanya menyangkut bahan yang disajikan tetapi juga metode penyajian maupun kegiatan penunjangnya.

Secara operasional yang dimaksud dengan program bimbingan dan konseling dalam penelitian ini adalah rumusan layanan bantuan yang diperuntukkan bagi siswa tunanetra yang mengikuti program pendidikan di sekolah inklusif SMA YPI Kota Bandung. Proses perumusan program bimbingan dan konseling didasarkan atas analisis empiris karakteristik siswa tunanetra, situasi KBM yang dihadapi siswa tunanetra, dan harapan siswa tunanetra berkenaan dengan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan, serta analisis pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah inklusif SMA YPI Kota Bandung. Karakteristik lainnya dari pengembangan program bimbingan dan konseling yang dirumuskan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai suplemen bagi layanan bimbingan konseling yang dilakukan guru BK di SMA YPI, sehingga pelaksanaannya merupakan bagian integral dari program bimbingan konseling yang dilaksanakan di sekolah ini.

Sistematika program bimbingan yang dirumuskan dalam penelitian ini terdiri dari komponen: (a) rasional; (b) tujuan; (c) ruang lingkup materi; (d) petugas bimbingan; (e) sasaran; (f) pelaksanaan bimbingan (tempat dan waktu); dan (g) evaluasi.

Pendidikan Inklusif

Staub dan Peck (1995) mengartikan pendidikan inklusi sebagai suatu upaya untuk menempatkan anak berkelainan dimulai dari level yang paling ringan sampai yang paling berat agar mereka dapat belajar bersama-sama secara penuh di kelas reguler. Makna kelas reguler disini adalah kelas biasa seperti pada umumnya, yaitu suatu kelas yang di dalamnya banyak dihuni oleh individu yang normal. Dalam konsep pendidikan inklusi kelas reguler justru merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainan dan tingkatannya. ([http : // www.ditplb.or.id/2006/](http://www.ditplb.or.id/2006/), hlm 3-4, di akses 7 Desember 2007)

Selanjutnya Stainback dan Stainback (1990) mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Dengan latar belakang karakteristik yang beragam, baik secara fisik maupun mental semua siswa dapat ditampung pada kelas atau ruangan yang sama. Perbedaan kemungkinan besar terletak pada tingkat kedalaman bahan ajar yang diberikan. Tepatnya pada kelas ini diterapkan pendekatan individualisasi pengajaran, dimana setiap individu/siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya masing-masing, namun tidak mengabaikan prinsip kebersamaan yang menggambarkan suatu komunitas yang inklusif. ([http : // www.ditplb.or.id/2006/](http://www.ditplb.or.id/2006/), hlm 3-4, di akses 7 Desember 2007)

Pendidikan inklusif merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus yang sebelumnya banyak dilakukan secara terpisah atau segregasi. Setelah sistem segregasi ini berjalan cukup lama, banyak praktisi di bidang pendidikan kebutuhan khusus menyadari bahwa sistem segregasi mempunyai berbagai kelemahan dan bukanlah yang terbaik. Disebutkan oleh Reynolds dan Birch (1988), antara lain bahwa model segregatif tidak menjamin kesempatan anak berkebutuhan khusus mengembangkan

potensinya secara optimal, karena kurikulum dirancang berbeda dengan kurikulum sekolah biasa. Kecuali itu, secara filosofis model segregasi tidak logis, karena menyiapkan peserta didik untuk kelak dapat berintegrasi dengan masyarakat normal, tetapi mereka dipisahkan dengan masyarakat normal. Kelemahan lain yang tidak kalah penting adalah bahwa model segregatif relatif mahal. ([http : // www.ditplb.or.id/2006/](http://www.ditplb.or.id/2006/), hlm 2-3, 7 Desember 2007)

Selanjutnya dengan kian gencarnya promosi penegakan hak asasi manusia (HAM) muncullah pandangan bahwa individu yang tergolong berkebutuhan khusus dengan berbagai level kebutuhannya harus dididik bersama-sama dengan individu yang normal di tempat yang sama. Sistem pendidikan inilah yang disebut dengan pendidikan inklusif. Secara formal kemudian ditegaskan dalam pernyataan Salamanca pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Berkelainan bulan Juni 1994 bahwa “prinsip mendasar dari pendidikan inklusif adalah: selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.”

Sebagai bukti empiris, pada beberapa negara maju ditemui fakta sebagai berikut : “Di Amerika Serikat, diperkirakan hanya sekitar 0,5% anak berkelainan yang bersekolah di sekolah khusus, lainnya berada di sekolah biasa (Ashman dan Elkins,1994). Sedangkan di Inggris, pada tahun 1980-1990-an saja, peserta didik di sekolah khusus diproyeksikan menurun dari sembilan juta menjadi sekitar dua juta orang, karena kembali ke sekolah biasa (Warnock,1978), dan ternyata populasi peserta didik di sekolah khusus kurang dari 3% dari jumlah anak berkelainan (Fish,1985).(<http://www.ditplb.or.id/2006/> hlm 3, di akses 7 Desember 2007)

Di Indonesia, selaras dengan Deklarasi Salamanca (UNESCO, 1994) yang diikuti oleh para menteri pendidikan

sedunia juga mendukung dan mengimplementasikan prinsip pendidikan humanis tersebut, yaitu tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 dan UU No/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Ayat 5 yang menyatakan bahwa setiap warganegara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan. Di Indonesia, penerapan pendidikan inklusif dijamin oleh UU No 20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah khusus.

Siswa Tunanetra

Dari sudut pandang pendidikan Barraga, N. (1983: 25), merumuskan pengertian tunanetra sebagai berikut: “*A visually handicapped child as one whose visual impairment interferes with his optimal learning and achievement, unless adaptations are made in the methods of presenting learning experiences, the nature of the materials used, and/or in the learning environment.*” Pada pengertian ini dapat diartikan bahwa seseorang dikatakan tunanetra apabila mengalami gangguan fungsi penglihatan untuk mengikuti belajar dan mencapai prestasi secara maksimal, tidak dapat menyesuaikan dengan metode, materi pelajaran, dan lingkungan belajar yang umumnya digunakan oleh orang melihat. Tentunya batasan tersebut tidak bersifat fatalistik, melainkan menegaskan adanya beberapa keterbatasan yang dimiliki tunanetra sebagai akibat dari ketidakberfungsian indera penglihatan, kecuali dilakukan penyesuaian atau desain pembelajaran yang akomodatif terhadap kondisi ketunanetraan.

Umumnya, kondisi kekurangsempurnaan pada penglihatan akan memberikan dampak yang kurang baik pada segi psikis, misalnya ketidaksiapan atau bahkan ketidakmampuan dalam menerima realita yang ada, sehingga pada akhirnya muncul perasaan kurang percaya, baik pada diri sendiri maupun pada lingkungannya. Perilaku-perilaku salah suai (*maldadjusted*) yang ditampilkan tunanetra, umumnya merupakan manifestasi dari ketidaksiapan dalam menerima kondisi *visual handicapped*-nya.

Permasalahan keterbatasan fungsi visual, yang berimplikasi terhadap keterbatasan mobilitas, interaksi sosial, konsep diri, percaya diri merupakan permasalahan klasik yang hampir ditemui dalam proses pendidikan tunanetra. Sebenarnya, masalah-masalah tersebut tidaklah bersifat fatalistik atau permanen, melainkan merupakan permasalahan yang lebih bersifat kontemporer dan sangat situasional-kondisional pada setiap individu tunanetra. Artinya tidak semua siswa tunanetra akan dihadapkan pada permasalahan-permasalahan klasik tersebut dengan frekuensi dan gradasi yang sama. Kendatipun begitu mereka tetap berpotensi untuk memiliki permasalahan tersebut secara permanen, manakala tidak memperoleh layanan instruksional dan intervensi bimbingan konseling yang akomodatif dengan kebutuhan khususnya (*Special Educational Need*).

Kebutuhan merupakan dasar timbulnya tingkah laku individu. Jika individu berhasil dalam memenuhi kebutuhannya, maka akan timbul rasa puas, dan sebaliknya kegagalan dalam memenuhi kebutuhan akan banyak menimbulkan masalah baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. Secara konseptual, Murray (Calvin dan Lindzey, 1985 : 31) mengemukakan bahwa kebutuhan adalah suatu konstruk yang mewakili daya, kekuatan yang mengatur persepsi, pemahaman, konasi dan kegiatan

yang sedemikian rupa untuk mengubah situasi yang ada dan yang tidak memuaskan kearah tertentu.

Bertitik tolak dari rumusan konseptual mengenai kebutuhan yang dikemukakan oleh Murray, maka penelitian ini bermaksud untuk mengungkap kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh siswa tunanetra ketika menjalani proses pendidikan di SMA YPI Kota Bandung. Sebagai acuan mengenai kebutuhan apa saja yang muncul pada diri siswa tunanetra, maka hal tersebut merujuk pada masalah-masalah yang biasa dihadapi oleh siswa awas maupun tunanetra ketika menjalani suatu proses pendidikan. Dalam hal ini I. Djumhur dan Moh Surya (1975 : 32-34) mengungkapkan masalah-masalah yang biasa di alami oleh siswa ketika menjalani proses pendidikan antara lain : (1) masalah pengajaran atau belajar, (2) masalah sosial dan (3) masalah pribadi.

Berdasarkan uraian konseptual mengenai kebutuhan-kebutuhan yang dihadapi oleh siswa tunanetra ketika menjalani proses pendidikannya, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kebutuhan siswa tunanetra adalah sejumlah kebutuhan yang dihadapi siswa siswa tunanetra ketika menjalani proses pendidikan di SMA YPI Kota Bandung dan kebutuhan-kebutuhan tersebut bersumber dari masalah-masalah pengajaran atau belajar, sosial dan pribadi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan pada upaya memberikan jawaban secara analitik terhadap enam pertanyaan penelitian sebagaimana terdapat dalam rumusan permasalahan penelitian. Oleh karena itu hal-hal yang dituangkan dalam sub bab Hasil Penelitian merupakan jawaban empirik atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Hal-hal yang dapat dilakukan dan yang tidak dapat dilakukan oleh siswa tunanetra di SMA YPI Kota Bandung bersifat kasus. Artinya tidak berlaku umum

atau ditujukan bagi seluruh siswa tunanetra. Adapun hal-hal yang dapat dan tidak dapat dilakukan tunanetra dalam mengikuti proses belajar mengajar tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 1
Hal-hal yang dapat dan tidak dapat dilakukan siswa tunanetra dalam mengikuti proses belajar mengajar

NO	Yang Dapat Dilakukan	Yang Tidak Dapat Dilakukan
1	Mendengarkan Penjelasan Guru : - Bertanya, menyimak dan memahami sebagian isi pelajaran. - Bertanya, menyampaikan pendapat, dan menjawab pertanyaan	Mendengarkan Penjelasan Guru : - Menyimak dan memahami bagian isi pelajaran yang memuat konsep abstrak dan rumit.
2	Mencatat Penjelasan Guru : - Menuliskan sebagian isi pelajaran ke dalam huruf braille. - Mencatat bagian-bagian yang dianggap penting ke dalam huruf braille. -	Mencatat penjelasan guru : - Menuliskan isi atau bahan pelajaran yang memuat rumus – rumus, diagram, dan simbol matematika.
3	Mengerjakan latihan soal di kelas: - Mengerjakan sampai tuntas latihan soal pada mata pelajaran yang tidak terlampau menekankan fungsi visual. - Bertanya pada temannya apabila ada soal/masalah yang dianggap sulit.	Mengerjakan latihan soal di kelas : - Mengerjakan soal yang ditulis di papan tulis. - Menyalin isi jawaban soal dari huruf braille ke huruf latin. - Meminta tolong pada temannya untuk mencatat/mendi ktekan soal yang ditulis di papan tulis/buku latihan. - Meminta tolong pada temannya untuk menyalin isi jawaban dari huruf braille ke huruf latin.
4	Mengerjakan tugas di rumah/asrama : - Mengerjakan sampai tuntas latihan soal pada mata pelajaran yang tidak terlampau menekankan fungsi visual. - Berdiskusi /bertukar pikiran dengan sesama siswa tunanetra	Mengerjakan tugas di rumah/asrama: - Mencari sendiri referensi atau sumber keputakaan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas.

-	Melaporkan jawaban soal dari tulisan braille ke huruf latin melalui bantuan reader.
---	---

Berdasarkan data tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa memang terdapat sejumlah tugas atau aktivitas yang dapat dan tidak dapat dilakukan siswa tunanetra ketika dirinya terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Situasi ini menggambarkan bahwa ditengah keterbatasan yang dimilikinya, ternyata masih terdapat sejumlah potensi dan aspek lain yang dapat digali dari diri siswa tunanetra. Di dalam kegiatan belajar mengajar yang meliputi proses mendengarkan penjelasan dari guru, mencatat penjelasan guru, mengerjakan latihan soal di kelas dan mengerjakan tugas di rumah atau asrama siswa tunanetra mampu mengerjakan sebagian aktivitas atau tugas yang biasa dilakukan siswa awas.

Persoalannya adalah sampai seberapa memadai segala aktivitas yang dilakukan siswa tunanetra tersebut dalam rangka memenuhi tuntutan atau kriteria yang harus dipenuhinya. Apakah telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum seperti yang digariskan dalam tujuan dan program pembelajaran atau belum ? Kondisi seperti ini tentu memerlukan penanganan dan perlakuan yang bersifat khusus dalam arti terdapat sejumlah intervensi pendidikan yang harus dilakukan oleh pihak-pihak yang berkompeten.

Upaya yang dilakukan siswa tunanetra dalam mengatasi kesulitan penyesuaian sosial dengan teman sebaya tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 2
Upaya Yang Dilakukan Siswa Tunanetra Untuk Mengatasi Kesulitan Penyesuaian Sosial Dengan Teman Sebaya

NO	Jenis Kesulitan	Upaya Yang Dilakukan
----	-----------------	----------------------

1	Kesulitan menyampaikan gagasan	<ul style="list-style-type: none"> - Menanamkan rasa percaya pada diri sendiri. - Berusaha berulang-ulang mengungkapkan ide atau gagasan yang akan disampaikan.
2	Kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan pergaulan dengan teman-teman di sekolah inklusif, terutama dengan teman-teman sekelas. - Berupaya untuk mengetahui lingkungan sekolah secara lebih luas dan lengkap. - Mencari teman-teman di luar teman sekolah yang bersedia menjadi reader.
3	Kesulitan mengikuti belajar bersama	<ul style="list-style-type: none"> - Mengusulkan agar tempat belajar bersama diselenggarakan di tempat yang mudah dijangkau dan dikenal. - Mencatat alamat dan ciri-ciri utama/khusus tempat penyelenggaraan belajar bersama. - Bila memungkinkan meminta diantar dan dijemput oleh teman-teman sekolahnya.

Dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah inklusif terdapat beberapa kesulitan yang dialami siswa tunanetra. Kesulitan tersebut dapat bersumber dari hal yang bersifat akademik maupun non akademik. Salah satu kesulitan yang berkaitan dengan faktor non akademik adalah kesulitan dalam hal penyesuaian sosial dengan teman sebaya. Kesulitan dalam penyesuaian sosial dengan teman sebaya yang dimaksudkan di sini antara lain: (1) kesulitan dalam menyampaikan gagasan, (2) kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sekolah dan (3) kesulitan dalam aktivitas mengikuti belajar bersama.

Mencermati beberapa upaya yang dilakukan siswa tunanetra dalam melakukan penyesuaian sosial dengan teman sekolah secara umum dapat

dikatakan efektif. Hal ini dapat dilihat dari jenis dan ragam penyesuaian yang dilakukan sudah sesuai dengan kelaziman dan kebiasaan yang berlaku umum serta tidak melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Namun persoalannya adalah bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan penyesuaian sosial dapat berlangsung secara konsisten dan bukan merupakan aktivitas yang bersifat temporal. Tentunya untuk memunculkan suatu upaya yang konsisten dan berkesinambungan ketika melakukan penyesuaian sosial sebaiknya siswa tunanetra perlu mendapatkan arahan dan bimbingan yang tepat.

Layanan pendidikan yang diharapkan siswa tunanetra untuk membantu kegiatan akademik di SMA YPI Kota Bandung adalah sebagai berikut :

Tabel 3.
Layanan pendidikan yang Diharapkan Siswa Tunanetra Untuk Membantu Kegiatan Akademiknya

NO	Jenis Layanan yang Diharapkan Siswa Tunanetra	Data Penelitian
1	Layanan yang diharapkan dalam KBM di Kelas	<ul style="list-style-type: none"> - Memerlukan adanya modifikasi atau fasilitas tambahan dalam pelaksanaan pembelajaran yang diikuti. - Mengharapkan adanya penulisan huruf braille dalam setiap papan nama ruangan yang ada di lingkungan sekolah. - Mengharapkan materi pelajaran yang berkaitan dengan konsep visual dapat dideskripsikan secara verbal. - Mengharapkan guru bersedia menyediakan/meluangkan waktu secara khusus untuk dirinya di dalam kelas
2	Layanan yang diharapkan dalam Penyelesaian PR	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya buku pelajaran atau buku bacaan lainnya di perpustakaan

		<p>sekolah dalam versi cetakan huruf braille</p> <ul style="list-style-type: none"> - Adanya waktu tambahan di luar jam pelajaran yang disediakan guru.
3	Layanan yang diharapkan dalam kegiatan ulangan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengharapkan naskah ujian disalin dalam tulisan braille dan dijawab dalam tulisan braille. - Mengharapkan setiap kegiatan ulangan dapat didampingi oleh reader.

Dalam mengikuti kegiatan akademik di SMA YPI Kota Bandung terungkap bahwa sesungguhnya siswa tunanetra mengharapkan bantuan atau perlakuan khusus terkait dengan keterbatasan fungsi visual yang menyertainya. Merupakan sesuatu yang wajar apabila siswa tunanetra meminta perlakuan khusus dari pihak sekolah karena yang diharapkan adalah sesuatu yang wajib dipenuhinya. Pihak sekolah, walau bagaimanapun harus dapat memfasilitasi dan mengakomodir segala kebutuhan para siswanya, termasuk kebutuhan siswa tunanetra ketika menjalani kegiatan akademisnya, semisal dalam kegiatan belajar mengajar, penyelesaian PR dan menempuh kegiatan ulangan.

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ikatan historis dengan lingkungan masyarakat disekitarnya—termasuk siswa tunanetra—SMA YPI Bandung seyogyanya sejak dini telah mempersiapkan diri dan mengantisipasi apabila setiap saat terdapat individu berkebutuhan khusus yang turut belajar dan mengikuti proses pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Langkah pihak sekolah menerima siswa tunanetra turut belajar bersama siswa awas merupakan langkah yang positif. Namun akan lebih memiliki kontribusi yang signifikan manakala sikap terbuka dalam menerima siswa tunanetra tersebut dibarengi dengan perlakuan khusus yang mengakomodir segala kebutuhannya. Dalam konteks ini sistemlah yang

menyesuaikan dengan keterbatasan yang dialami siswa tunanetra.

Upaya yang dapat dilakukan para guru untuk membantu kegiatan akademik siswa tunanetra, dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4
Upaya yang Dapat Dilakukan Guru Untuk Membantu Kegiatan Akademik Siswa Tunanetra

NO	Jenis Bantuan yang Diberikan	Data Penelitian
1	Bantuan dalam KBM di Kelas	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada bantuan khusus yang signifikan dari guru mata pelajaran terhadap siswa tunanetra dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. - Sedapat mungkin menjelaskan konsep atau informasi yang bersifat visual disampaikan secara verbal dengan jelas dan sistematis. - Guru mata pelajaran terkadang mendekati secara individual kepada siswa tunanetra dalam menjelaskan matematika dengan memanfaatkan perabaan tangan. - Guru mata pelajaran berupaya memberikan jawaban yang sistematis terhadap pertanyaan yang diajukan oleh siswa tunanetra. - Menyarankan penggunaan alat perekam untuk merekam penjelasan lisan guru mata pelajaran.
2	Bantuan dalam Penyelesaian PR	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada bantuan khusus yang secara signifikan membantu siswa tunanetra dalam menyelesaikan PR. - Guru mata pelajaran bertanya kepada siswa tunanetra kesulitan yang dialami ketika mengerjakan PR . - Tugas atau PR boleh dituliskan oleh orang lain(reader) dalam bentuk tulisan huruf awas
3	Bantuan dalam kegiatan ulangan	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mata pelajaran memperbolehkan penggunaan <i>reader</i> dalam kegiatan ulangan. - Alokasi waktu, materi dan bobot penilaian sama dengan siswa melihat.

Mencermati hasil temuan penelitian pada tabel 4, dapat diungkap sesungguhnya siswa tunanetra belum memperoleh bantuan yang cukup berarti ketika ia menjalani proses pembelajaran di sekolah reguler yang inklusif. Dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas siswa tunanetra mengikuti aturan, metode dan pendekatan yang diberlakukan untuk siswa awas. Bagi siswa tunanetra pengayaan pengetahuan yang dipelajarinya semata-mata hanya mengandalkan kepiawaiannya dalam mengolah informasi lisan yang disampaikan oleh guru. Bagi guru mata pelajaran sampai sejauh ini upaya maksimal yang dapat dilakukan ketika membimbing siswa tunanetra adalah melakukan pendekatan individual dengan mencoba menampung segala persoalan terikat dengan materi pelajaran yang disampaikan. Namun situasi seperti ini tetap tidak bisa menghindari proses pembentukan konsep yang cenderung verbalisme yang biasa dialami oleh individu yang mengalami hambatan visual.

Begitupun bantuan dalam penyelesaian PR tidak ada bantuan yang bersifat khusus bagi siswa tunanetra. Dapat dikatakan bahwa bantuan yang diberikan nyaris hampir sama dengan yang diberikan bagi siswa awas lainnya. Memang dalam kasus ini siswa tunanetra diperbolehkan menggunakan jasa reader untuk menyalin tulisan dalam huruf braille ke tulisan huruf latin, namun penggunaan reader tidak dapat berlangsung setiap saat. Bantuan yang diberikan ketika mengikuti kegiatan ulangan adalah juga diperbolehkannya penggunaan reader. Namun, sama sepertinya halnya dalam pengerjaan PR ternyata reader tidak bisa datang dan siap setiap saat.

Bantuan khusus yang diberikan guru BK dalam membantu kesulitan siswa tunanetra dalam mengikuti kegiatan pendidikan tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 5.

Upaya yang Dapat Dilakukan Guru BK Untuk Membantu Kesulitan Siswa Tunanetra Dalam Mengikuti Kegiatan Akademik di SMA YPI Kota Bandung

NO	Jenis Bantuan yang Diberikan	Data Penelitian
1	Bimbingan Akademik	<ul style="list-style-type: none"> - Belum ada bantuan khusus yang signifikan dari guru BK dalam bidang bimbingan belajar terhadap siswa tunanetra. - Kegiatan bimbingan hanya bersifat insidental ketika dianggap perlu dan siswa tunanetra yang meminta. - Kegiatan bimbingan jarang dilakukan dalam tempat dan waktu yang khusus. - Tidak ada program khusus bimbingan belajar untuk siswa tunanetra.
2	Bimbingan Pribadi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Belum ada program khusus bimbingan yang dirancang untuk kebutuhan siswa tunanetra. - Bimbingan dilaksanakan secara temporer ketika ada keluhan atau pengaduan yang disampaikan siswa tunanetra. - Teknik bimbingan lebih didominasi dengan pemberian nasihat dan cenderung bersifat searah.
3	Bimbingan Layanan Informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Jarang dilaksanakan dalam tempat dan waktu yang khusus. - Proses bimbingan lebih bersifat informal, yaitu dilaksanakan ketika ada kegiatan di luar jam pelajaran atau ada jam pelajaran bebas.

Salah satu persoalan klasik yang kerap muncul dalam berbagai institusi pendidikan adalah belum efektifnya dalam layanan bimbingan dan konseling. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMA YPI, terungkap bahwa pada dasarnya program bimbingan dan konseling yang dirumuskannya belum memberikan program layanan secara khusus bagi siswa tunanetra yang mengikuti pembelajaran di sekolah ini.

Argumen dikemukakan adalah bahwa dirinya belum banyak mengetahui karakteristik, harapan, potensi, dan permasalahan yang dihadapi siswa tunanetra. Menurut guru BK layanan bimbingan di sekolahnya belum disosialisasikan kepada siswa tunanetra. Hal ini terbukti siswa tunanetra belum pernah mengunjungi ke ruang BK, dan begitu juga guru BK belum pernah mendatangi siswa tunanetra.

Dari telaah dokumentasi teridentifikasi bahwa ruang lingkup program bimbingan dan konseling yang dirumuskan oleh guru BK di sekolah ini, meliputi bidang layanan sebagai berikut: (1) program bimbingan akademik, dengan tujuan untuk membantu para siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan baik serta mencapai prestasi akademik seoptimal mungkin; (2) program bimbingan pribadi-sosial, ditujukan untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi dan penyesuaian diri dengan lingkungan; (3) program bimbingan layanan informasi dengan tujuan untuk memberikan penerangan/informasi kepada siswa agar mempunyai pemahaman yang jelas tentang sekolah/lembaga pendidikan yang sedang dan akan dimasukinya. Dari ketiga program bimbingan dan konseling nampak bahwa belum ada layanan khusus yang membantu siswa tunanetra dalam mengikuti pembelajaran di sekolah ataupun mengembangkan keterampilan pribadi sosial. Hal ini memang diakui oleh guru BK di sekolah ini bahwa dirinya belum merumuskan program bimbingan dan konseling secara khusus bagi siswa tunanetra.

Program bimbingan konseling hipotetik yang direkomendasikan dalam penelitian ini, digali dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa tunanetra, dalam hal proses pembelajaran, penggunaan sumber belajar, dan penyesuaian sosial dengan teman-teman siswa lainnya. Dari keseluruhan analisa

data, maka dapat ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi siswa tunanetra di SMA YPI Bandung serta memerlukan layanan bimbingan konseling.

Jenis permasalahan yang dihadapi oleh siswa tunanetra antara lain : (1) Terbatasnya informasi berkenaan dengan lingkungan sekolah, fungsi kelembagaan di SMA YPI Kota Bandung sebagai akibat belum adanya media informasi non visual yang dapat diakses siswa tunanetra, (2) Terbatasnya sumber pengetahuan yang dapat diakses dengan indera non visual sehingga memunculkan kesulitan dalam memahami mata pelajaran yang bersifat eksak, (3) Timbulnya rasa kurang percaya diri dalam mengungkapkan ide atau gagasan dalam kegiatan kelompok/belajar bersama.

Isi dari rumusan program hipotetik bimbingan dan konseling yaitu : (1) dasar pemikiran, (2) tujuan, (3) kedudukan, (4) prosedur, (5) ruang lingkup, (6) sarana dan prasarana, (7) evaluasi, dan (8) pengembangan staf.

Simpulan

Dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah inklusif terdapat aktivitas yang dapat dan tidak dapat dilakukan oleh siswa tunanetra. Aktivitas itu meliputi proses mendengarkan penjelasan dari guru, mencatat penjelasan guru, mengerjakan latihan soal di kelas dan mengerjakan tugas di rumah atau asrama.

Berkaitan dengan penyesuaian sosial dengan teman sekolah, kesulitan yang dialami oleh siswa tunanetra meliputi kesulitan dalam menyampaikan gagasan, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dan kesulitan dalam mengikuti belajar bersama. Di antara ketiga bidang kesulitan tersebut pada umumnya siswa tunanetra tidak mengalami permasalahan yang cukup berarti, kecuali untuk kegiatan belajar bersama. Pada kegiatan ini siswa tunanetra cenderung kurang percaya diri dalam mengungkapkan ide atau gagasan. Upaya yang dilakukan siswa tunanetra untuk

mengatasi kesulitan dalam penyesuaian sosial, adalah dengan cara: (1) menanamkan rasa percaya pada diri sendiri, (2) berusaha berulang-ulang mengungkapkan ide atau gagasan yang akan disampaikan, (3) mengembangkan pergaulan dengan teman-teman di sekolah, (4) berupaya untuk mengetahui lingkungan sekolah secara lebih luas dan lengkap, (5) mencari teman-teman di luar teman sekolah yang bersedia menjadi reader., (6) mengusulkan agar tempat belajar bersama diselenggarakan di tempat yang mudah dijangkau dan dikenal, (7) mencatat alamat dan ciri-ciri utama/khusus tempat penyelenggaraan belajar bersama dan (8) apabila memungkinkan meminta diantar dan dijemput oleh teman-teman sekolahnya.

Pada saat menempuh kegiatan akademik di SMA YPI Kota Bandung siswa tunanetra mengharapkan perlakuan khusus yang diberikan oleh pihak sekolah. Perlakuan tersebut meliputi bantuan dalam hal kegiatan belajar mengajar di kelas, bantuan dalam hal penyelesaian PR dan bantuan dalam kegiatan ulangan.

Bantuan yang diberikan guru terhadap siswa tunanetra dalam kegiatan akademik terbagi ke dalam tiga bidang kegiatan, yaitu: (1) bantuan dalam KBM di kelas; (2) bantuan dalam penyelesaian PR ; dan (3) bantuan dalam kegiatan ulangan. Secara kualitas bantuan dalam tiga bidang kegiatan tersebut ternyata belum memadai sehingga diperlukan upaya-upaya lain yang lebih inovatif dalam membantu siswa tunanetra dalam kegiatan akademiknya. Bantuan yang diberikan guru BK untuk membantu kesulitan siswa tunanetra dalam mengikuti kegiatan pendidikan diarahkan ke dalam tiga jenis bidang bantuan, yaitu : bimbingan akademik, bimbingan pribadi sosial dan bimbingan layanan informasi. Dalam bimbingan akademik siswa tunanetra belum mendapat layanan bimbingan yang signifikan. Kegiatan bimbingan hanya bersifat insidental ketika dianggap perlu

dan ada permintaan dari diri klien (siswa tunanetra). Dari segi pelaksanaan, kegiatan bimbingan jarang dilakukan dalam tempat dan waktu yang khusus. Selain itu tidak ada program khusus untuk materi bimbingan belajar siswa tunanetra. Dalam bimbingan pribadi dan sosial juga belum ada program khusus bimbingan yang dirancang untuk kebutuhan siswa tunanetra. Bimbingan dilaksanakan secara temporer ketika ada keluhan atau pengaduan yang disampaikan siswa tunanetra. Teknik bimbingan lebih didominasi dengan pemberian nasihat dan cenderung bersifat searah. Pada bidang bimbingan layanan informasi ternyata jarang dilaksanakan dalam tempat dan waktu yang khusus. Proses bimbingan lebih bersifat informal, yaitu dilaksanakan ketika ada kegiatan di luar jam pelajaran atau ada jam pelajaran bebas.

Program bimbingan konseling yang dibutuhkan siswa tunanetra dapat digali dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa tunanetra, terutama dalam hal proses pembelajaran, penggunaan sumber belajar, dan penyesuaian sosial dengan teman-teman siswa lainnya. Dengan demikian layanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan oleh siswa tunanetra meliputi bimbingan layanan informasi, bimbingan akademik dan bimbingan pribadi-sosial. Layanan bimbingan informasi terdiri atas : (1) Bimbingan layanan informasi lingkungan kampus SMA YPI Kota Bandung dan (2) Bimbingan layanan informasi mengenai fungsi-fungsi komponen organisasi sekolah. Layanan bimbingan akademik yang ditujukan kepada mata pelajaran yang bersifat eksak. Sedangkan bimbingan pribadi-sosial diorientasikan pada pengembangan konsep diri dan perilaku adaptif dalam lingkungan perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

Barraga, N.(1983). *Visual Handicappeds and Learning*,.

- Austin: Tex: Exceptional Resources
- Dahlan, M.D. (1988). *Posisi Bimbingan dan Penyuluhan Pendidikan Dalam Kerangka Ilmu Pendidikan—Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar*. Bandung: FIP IKIP Bandung
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Inklusif*, ([http : // www.ditplb.or.id/2006/](http://www.ditplb.or.id/2006/)), 7 Desember 2007
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Mengenal Pendidikan Inklusi*, ([http : // www.ditplb.or.id/2006/](http://www.ditplb.or.id/2006/)), 7 Desember 2007
- Djumhur. I dan Surya. Moh. (1975). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)*. Bandung : CV Ilmu.
- Gibson R.L. & Mitchel M.H. (1981). *Introduction to Counseling and Guidance*. New York : Mac Millan Publishing Company.
- Hall, Calvin S. & Lindzey, Gardner. (1993). *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. (Terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.
- Hardman, L. et al. (1990). *Human Exceptionality; Society, School, and Family*. Boston-London-Sydney-Toronto: Allyn and Bacon
- Hidayat. (2009). *Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusif* (Makalah). Bandung: Jurusan PLB FIP UPI.
- Kartadinata, Sunaryo. (1998). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: Maulana.
- Mortensen, Donald G. and Schmuller, Allen M., (1964). *Guidance In Today's Schools*, New York, John Wiley & Sons, Inc., London.
- Natawidjaja, Rohman. (1988). *Peranan Guru Dalam Pendidikan di Sekolah*. Bandung : CV Abardin.
- Norwich, B. (1996). *Special Education or Educational for All: Connective Specialisation and Ideological Impurity*. British: Journal of Special Education, 22,3, pp. 100-104
- Shertzer, B. & Stone-Shelley,C., (1971) *Fundamental of Guidance*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Slameto.(1988). *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta : PT Bina Aksara.
- Suhaeri dan Purwanta, Edi. (1996). *Bimbingan dan Konseling Anak Luar Biasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Subagio. (1999). *Studi Komparasi tentang Motif Berprestasi Pada Siswa Tunanetra yang Mengikuti Pendidikan di SLB dan di Sekolah Terpadu (Skripsi)*. Bandung: PLB FIP IKIP Bandung
- UNESCO (1994), *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education, World Conference on Special Needs Education: Access and Quality*. Paris: UNESCO and the Ministry of Education, Spain. Versi pdf., <http://portal.unesco.org/education/en/ev.php>.

Peraturan Perundang-Undangan:

- Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu